BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perawat merupakan bidang profesi dalam perawatan kesehatan yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan menjadi indikator utama dalam menetukan kualitas perawatan di rumah sakit. Perawat memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan dan dituntut untuk lebih teliti dalam menangani tugas, memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan fungsi dari pelayanan yang diberikan (Lutfi et al., 2021). Selain bertanggung jawab secara klinis, perawat ruang operasi berperan sebagai perawat sirkulasi dan perawat pemeliharaan (instrumentator). Perawatan pra-operasi, intra-operasi, dan pasca-operasi merupakan tugas dan kompetensi perawat ruang operasi.

Tugas dan tanggung jawab seorang perawat kamar bedah tidaklah mudah untuk diemban. Perawat kamar bedah bertanggung jawab menyiapkan peralatan dan perlengkapan sebelum operasi, menyediakan perbekalan selama operasi, dan memberikan perawatan pasca operasi di ruang pemulihan (Pegacahyadi, 2023). Dalam bidang medis, perawat mendapat perhatian khusus yang mendorong timbulnya pertanyaan mengenai kapasitas mereka dalam menghadapi situasi yang sulit, terutama karena paparan mereka yang terus-menerus terhadap rasa sakit, penderitaan, kematian, dan emosi lain yang disebabkan oleh perjalanan penyakit pasien. (Farquharson et al., 2020).

Menurut (Fuada et al., 2020) mengatakan bahwa tuntutan kerja yang dialami perawat dapat menjadi sumber potensial terhadap stres kerja. Tekanan

pekerjaan di ruang operasi Keterbatasan waktu memaksa perawat untuk melakukan prosedur yang sulit dengan tingkat keahlian, keterampilan, dan penguasaan teknologi yang tinggi. Daya ingat, kognisi, dan tingkat keterampilan yang tinggi sangat penting bagi perawat. Perawat perlu mengembangkan keterampilan mereka, dan menggunakannya secara terus-menerus dapat menyebabkan stres. Mendapatkan bantuan dari rekan kerja adalah salah satu hal yang dapat dilakukan pekerja saat mereka merasa stres di tempat kerja. (Jayati et al., 2021).

Sistem dukungan sosial organisasi sangat penting untuk menciptakan suasana sosial yang ramah dan sehat. Komunikasi interpersonal yang baik juga akan berkembang dalam lingkungan sosial yang ramah dan sehat. Anggota organisasi akan mendapat manfaat dari ini saat mereka bekerja. Anggota organisasi termotivasi untuk bekerja keras meskipun menghadapi kesulitan saat mendapatkan bantuan sosial. Anggota yang awalnya bosan di tempat kerja akan dapat memperoleh kembali kegembiraan dan antusiasme mereka berkat antusiasme dan bantuan organisasi. Tingkat stres seseorang di tempat kerja akan dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial. Orang-orang yang paling dekat dengan perawat di tempat kerja adalah perawat lainnya. Perawat mungkin mengalami kebosanan atau frustrasi saat dihadapkan dengan tugas-tugas yang berulang dan berbagai pemicu stres terkait pekerjaan. Perawat akan pergi ke orang lain di tempat kerja mereka, terutama rekan kerja mereka, untuk mendapatkan dukungan dan bantuan saat mereka bosan atau mengalami masalah (Hutahean Steven et al., 2019

Menurut Harmawati (2022) Di tempat kerja, rekan kerja merupakan sumber dukungan sosial yang berharga, terutama saat karyawan dituntut untuk terlibat atau berkolaborasi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas. Seorang pegawai dalam kinerjanya membutuhkan motivasi untuk mendorong pencapaian hasil dari aktivitas yang dilakukan secara memuaskan. Pencapaian hasil maksimal dalam bekerja, sangat dominan dipengaruhi motivasi individu. Oleh karenanya motivasi yang tinggi dapat mendorong terciptanya kinerja yang lebih baik. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Murty dan Hundiwinarsih dalam jurnal Harmawati (2022) menjelaskan bahwa orang yang termotivasi akan bersikap bersemangat dan bergairah, sedangkan orang yang motivasinya rendah akan sering menunjukkan emosi tidak nyaman dan tidak puas dengan pekerjaannya, yang akan berujung pada kinerja yang buruk dan kegagalan perusahaan dalam mencapai sasarannya. Kenyamanan bekerja pada karyawan merujuk pada kondisi lingkungan dan situasi di tempat kerja yang memungkinkan karyawan, merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk melaksanakn tanggung jawab mereka dengan optimal. menyatakan bahwa kondisi fisik seseorang, keadaan tempat kerja mereka, jenis aktivitas yang mereka lakukan, dan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk tidur selama aktivitas kerja semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kenyamanan mereka di tempat kerja. (Asri, 2021).

Berdasarkan penilitian di Denmark mengatakan bahwa perawat di ruang operasi akan betah bekerja ketika faktor psikososial terpenuhi seperti

dukungan soasial dari atasan maupun rekan kerja, hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian di Swedia yang mengatakan beberapa perawat kamar operasi memiliki perasaan yang tidak nyaman (Arakelian et al., 2019). Selain itu penelitian di Taiwan mengatakan adanya ketidaknyamanan perawat di unit intensif (45,7%) dan unit gawat darurat (52%).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan (Fuada et al., 2020) terhadap perawat kamar bedah di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, didapatkan hasil sebanyak 40 % perawat pernah merasakan adanya konflik dengan teman sejawat atau dengan atasan khususnya dokter. Selain itu, 60% perawat mengalami kebosanan karena pekerjaannya serta mengeluhkan tentang gaji yang diperoleh yang bisa dibilang seadanya, serta kurangnya pengembangan karir dengan profesi sebagai perawat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahsan & Pradyanti (2019) di RSUD Mardi Waluyo Blitar, sebanyak 61 tenaga perawat menunjukan kenyamanan dan kepuasan kerja mereka rendah yakni 2 orang (3,3%), kemudian data menunjukan sedang sebanyak 42 orang (68,9%) dan hanya 17 orang (27,9%) menunjukan kenyamanan dan kepuasan kerja tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Rifqi (2024) di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo dengan jumlah responden 34 tenaga perawat diperoleh hasil sebanyak 3 tenaga perawat (12,5%) kurang puas terhadap rekan kerja dalam satu ruangan, sebanyak 7 tenaga perawat (29,2%) kurang puas terhadap beban kerja dan sebanyak 24 tenaga perawat (58,3%) cukup puas dengan pekerjaanya dan rekan kerja. Ditandai dengan sebanyak 3

orang tenaga perawat merasa kurang puas terhadap rekan kerja, sehingga berpengaruh terhadap kepuasan dan kenyamanan dalam bekerja.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi terungkap adanya masalah terkait dukungan dair kolega dan kenyamanan perawat dalam melakukan tugas. Di anara beberapa perawat yang menjadi responden masih ada yang merasa kurang puas terhadap interaksi dengan rekan kerja. Mayoritas perawat juga merasa cukup puas dengan pekerjaan mereka, masih ada perawat yang merasa tidak nyaman dalam bekerja disebabkan oleh hubungan yang kurang harmonis dengan sejawatnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Dukungan Rekan Kerja Dengan Tingkat Kenyamanan Perawat Di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran dukungan rekan kerja yang diterima oleh perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?
2. Bagaimana gambaran tingkat kenyamanan kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan tingkat kenyamanan perawat di instalasi bedah sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan dukungan rekan kerja di instalasi bedah sentral dengan tingkat kenyamanan perawat saat bekerja di kamar operasi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis dukungan rekan kerja berupa dukungan emosional, instrumental, atau informasi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
2. Menganalisis tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh perawat intalasi bedah sentral yang mencakup aspek fisik, psikologis dan sosial dalam lingkungan kerja di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
3. Menganalisis hubungan dukungan rekan kerja yang diberikan dengan tingkat kenyamanan perawat di instalasi bedah sentral RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya literatur ilmiah di bidang psikologi kerja, organisasi dan kesehatan untuk menghasilkan pengetahuan baru tentang hubungan antara dukungan sosial rekan kerja dan kenyamanan kerja perawat di instalasi bedah sentral.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

referensi bagi institusi dalam mengetahui hubungan dukungan rekan kerja dengan tingkat kenyamanan perawat dan juga sebagai pedoman dalam penerapan praktik klinik khususnya di bidang manajemen keperawatan dalam hal kerjasama antar perawat di kamar operasi.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama yang baik antar perawat dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dukungan sosial dalam konteks kerja, khususnya dengan mengidentifikasi jenis dukungan yang paling efektif dalam meningkatkan kenyamanan kerja antar perawat di kamar operasi.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi yang berfokus pada upaya meningkatkan kenyamanan kerja perawat, terutama yang berkaitan dengan peran dukungan rekan diinstalasi bedah sentral.